

PERJAMUAN KUDUS MENURUT 1 KORINTUS 10-11 DAN FUNGSINYA DALAM LENSE PSIKOLOGI AGAMA

Paulus Dimas Prabowo¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹

Korespondensi:
paul110491@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 11 Juli 2022 ,
dipublikasikan : 30 Oktober
2022

DOI: 10.51770/jm.v2i2.75

Keywords: *meanings, holy communion, 1 Corinthians*

Kata kunci: makna, perjamuan kudus, 1 Korintus

Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. *The holy communion is a special and sacred gathering for believers, as an occasion where they partake of the body and blood of Christ through the bread and wine. Some Christians respond to the holy communion enthusiastically through various meanings, for example as the real presence of the Christ in bread and wine (transubstantiation), a means of healing the sick, and as a moment of reconciliation between church members. Others are not very enthusiastic in taking part this sacrament. Thus some Christians see the holy communion as having a supernatural and social function, but some do not understand its function at all. Through a combination of biblical methods and the psychology of religion, this article attempts to present the meaning of the holy communion which is lifted from 1 Corinthians 10-11 through a thematic analysis method and looks at its function through the psychology of religion perspective. As the results, holy communion can be interpreted as koinonia, eucharistia, memorabilia, kerugma, and self-schema, while its functions include cognitive, emotive, and collective aspects.*

Abstrak. Perjamuan kudus merupakan pertemuan khusus dan kudus bagi orang percaya, sebagai kesempatan di mana jemaat berpartisipasi dalam tubuh dan darah Kristus melalui roti dan anggur. Sebagian orang Kristen meresponi perjamuan kudus dengan antusias melalui bermacam-macam pemaknaan, misalnya sebagai kehadiran nyata Kristus dalam roti dan anggur (transsubstansiasi), sarana penyembuhan sakit-penyait, dan sebagai moment rekonsiliasi antar anggota jemaat. Sebagian lagi tidak terlalu bergairah dalam mengambil bagian dan memaknai sakramen ini. Dengan demikian sebagian orang Kristen melihat perjamuan kudus memiliki fungsi supranatural dan sosial, tetapi sebagian lagi tidak memahami fungsinya sama sekali. Melalui perpaduan antara metode biblika dan psikologi agama, artikel ini bertujuan untuk menyajikan makna perjamuan kudus yang diangkat dari 1 Korintus 10-11 melalui metode analisis tematis dan melihat fungsi dari sudut pandang psikologi agama. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perjamuan kudus dapat dimaknai sebagai *koinonia*, *eucharistia*, *memorabilia*, *kerugma*, dan *self-schema*, sedangkan fungsinya meliputi aspek kognitif, emotif, dan kolektif.

PENDAHULUAN

Pada malam ketika akan diserahkan, Yesus memberi perintah yang berlaku untuk semua orang percaya, yakni mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Namun perjamuan kudus dimaknai secara beragam oleh orang Kristen masa kini. Gereja Katolik yang memaknai sakramen perjamuan kudus sebagai kehadiran Tuhan Yesus secara nyata melalui roti dan anggur (transsubstansiasi), sekaligus berfungsi untuk melindungi seseorang dari dosa ringan serta mencegahnya dari dosa berat (Kocot 2019). Gereja Tiberias Indonesia memaknai perjamuan kudus sebagai sarana kesembuhan dari berbagai sakit penyakit, sebab anggur perjamuan merupakan darah Yesus yang mengalir di aliran darah si penderita sakit pada saat diminum dan berkuasa menyembuhkan (Pariadji 2001). Perjamuan kudus dianggap memiliki fungsi supranatural bagi orang percaya oleh sebagian aliran gereja. Gereja Methodis memaknai perjamuan kudus sebagai sarana rekonsiliasi sesama anggota tubuh Kristus dan merangkul perbedaan di dalamnya (Bentley 2011). Pemahaman ini berakar dari pemikiran John Wesley, bahwa perjamuan kudus mentransformasi peserta perjamuan secara personal maupun komunal, sehingga kekudusan sosial menjadi produk dari sakramen ini (Bentley 2017). Menurut pandangan ini, perjamuan kudus dipandang memiliki fungsi sosial dengan terciptanya kerukunan di antara anggota jemaat gereja.

Di sisi lain, ada juga orang-orang Kristen yang agak apati terhadap perjamuan kudus. Kruger memaparkan hasil penelitian yang diadakan di sebuah gereja beraliran reformed di Potchefstroom, Afrika Selatan, di mana grup jemaat dengan rentang usia 30-40 tahun merasa bahwa perayaan perjamuan kudus terkadang membosankan (Kruger 2018). Fakta di lapangan ini menunjukkan bahwa antusiasme sebagian orang Kristen antusias terhadap sakramen perjamuan kudus masih kurang. Dengan kata lain, perjamuan kudus dianggap tidak memiliki fungsi apapun dalam kehidupan. Sudah ada beberapa pandangan mengenai fungsi perjamuan kudus yang begitu bervariasi tetapi juga ada yang menganggap sakramen tersebut sebagai aktivitas tanpa makna. Fakta-fakta ini mendorong penulis untuk memberikan kontribusi baru yakni meneliti fungsi perjamuan kudus menurut 1 Korintus 10-11 dalam lensa psikologi agama. Tujuan yang hendak dicapai ialah agar orang percaya mengetahui makna perjamuan kudus secara biblikal dan meneliti dampaknya terhadap kehidupan dalam perspektif psikologi agama.

Pattiasina telah meneliti pemakaian istilah 'perhadliran' perjamuan kudus di Gereja Protestan Maluku, yakni persiapan, pengakuan, dan perjanjian (Pattiasina 2019). Naat membahas aspek teologis-dogmatis dari perjamuan kudus dengan mengulas konsep tentang transsubstansiasi, kosubstansiasi dan simbolisasi dalam perjamuan yang masih mewarnai gereja (Naat 2020). Sumiyati dan Mendrofa meneliti implikasi pedagogis

dari perjamuan kudus, yakni mengingat pengorbanan Kristus, ikut serta dalam anggota tubuh Kristus, dan meyakini jaminan menikmati Kerajaan Surga (Sumiyati dan Mendrofa 2021). Kebaruan dari artikel ini terletak pada pemakaian nas 1 Korintus 10-11 sebagai dasar biblika untuk memaknai perjamuan kudus dan penelaahan fungsinya dalam perspektif psikologi agama. Masalah yang diangkat dalam artikel ini ialah: apa makna perjamuan kudus menurut 1 Korintus 10-11 dan fungsinya dalam lensa psikologi agama?

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Yang pertama adalah pendekatan biblika dengan analisis tematis. Analisis tematis adalah identifikasi suatu tema, yaitu pola-pola dalam data yang penting atau menarik, dan menggunakannya untuk membahas penelitian (Maguire dan Delahunt 2017). Beberapa ayat di dalam 1 Korintus 10-11 yang memuat tema mengenai perjamuan kudus akan dipilih dan dikaji secara mendalam. Yang kedua adalah psikologi agama. Psikologi agama sendiri merupakan sebuah disiplin ilmu tentang pengalaman religi seseorang yang sifatnya integral karena mencakup aspek spiritual, kognitif, emosional, mental, dan sosial (Paloutzian dan Park 2005). Jadi, makna biblika dari perjamuan kudus akan dikaji lebih dulu. Hasil analisis akan diamati fungsinya dalam perspektif psikologi agama.

HASIL PENELITIAN

Salah satu sakramen penting dalam peribadahan Kristen adalah perjamuan kudus, berupa kegiatan makan roti dan minum anggur dengan nuansa yang kudus sebagai bentuk partisipasi terhadap tubuh dan darah Tuhan. Sakramen ini memiliki beberapa makna menurut 1 Korintus 10-11. Yang pertama, perjamuan kudus sebagai '*koinonia*' atau persekutuan dengan Kristus dan orang percaya; yang kedua, perjamuan kudus sebagai '*eucharistia*' atau perayaan pengucapan syukur; yang ketiga, perjamuan kudus sebagai '*memorabilia*' atau peringatan terhadap Kristus; yang keempat, perjamuan kudus sebagai '*kerugma*' atau pemberitaan yang bersifat *soteriologis* dan eskatologis; dan yang kelima perjamuan kudus sebagai sebagai '*self-schema*' atau perubahan konsep diri. Bila dilihat dengan lensa psikologi agama, perjamuan kudus memiliki fungsi kognitif, emotif, dan kolektif.

PEMBAHASAN

Konteks Jemaat Korintus

Waktu penulisan Surat 1 Korintus adalah sekitar tahun 56 atau 57 M, pada tahun ketiga waktu Paulus tinggal di Efesus (Brill 1996). Beberapa persoalan yang bisa didaftarkan ialah perpecahan, kesombongan, amoralitas, terlibat dalam proses pengadilan, problem rumah tangga, penyalahgunaan kebebasan, kontroversi doktrinal tentang karunia rohani dan kebangkitan tubuh, dan termasuk penyalahgunaan perjamuan kudus

(Cook 2002). Paulus mengatakan dalam 1 Korintus 11:17 bahwa praktek perjamuan kudus jemaat Korintus ‘mendatangkan keburukan’. Smith melihat adanya kasus pelecehan dari mereka yang kaya terhadap mereka yang kurang mampu, sehingga menodai konsep eklesiologi (Smith 2013). Stiff mengamati bahwa akar masalah ini terletak pada kemuliaan diri dan kesenangan pribadi, sehingga jemaat yang kaya datang lebih awal untuk mengambil bagian roti yang baik dan menyisakan yang kurang baik bagi jemaat yang kurang mampu, bahkan mereka yang kaya sampai mabuk sedangkan yang miskin dibiarkan kelaparan (Stiff 2021). Bisa dikatakan bahwa jemaat Korintus telah gagal memaknai perjamuan kudus, sehingga Paulus menegaskan konsep yang benar dalam tegurannya.

Kajian Biblika Tentang Perjamuan Kudus Dalam 1 Korintus 10-11

Secara teologis, perjamuan kudus dapat diartikan sebagai partisipasi jemaat dalam tubuh dan darah Kristus dalam sebuah pengalaman selebrasi yang penuh makna (Kruger 2019, 43). Singkatnya, perjamuan kudus merupakan pertemuan khusus dimana jemaat mengonsumsi roti dan anggur sebagai wujud keikutsertaan di dalam tubuh dan darah Kristus. Melalui bagian ini, akan dipaparkan hasil kajian biblika 1 Korintus 10-11 mengenai makna perjamuan kudus.

Perjamuan Kudus Sebagai Koinonia

Makna pertama adalah sebagai ‘*koinonia*’ atau persekutuan yang dijelaskan dalam 1 Korintus 10:16-17. Kata ‘*koinonia*’ atau ‘persekutuan’

muncul di ayat 16. Kata “κοινωνία” sendiri memiliki akar kata Yunani *koinon* yang arti hurufiahnya adalah “sama” atau “komunal” (Sakupapa dan Nalwamba 2016). Persekutuan dengan Kristus terlihat dalam ayat 16 yang menyebutkan perjamuan kudus sebagai “persekutuan dengan darah Kristus’ dan ‘persekutuan dengan tubuh Kristus.” Sedangkan persekutuan antara anggota jemaat terlihat dalam ayat 17 yang menyebut istilah ‘satu tubuh’. Jadi, makna persekutuan di sini meliputi dua segi, yakni persekutuan dengan Kristus dan persekutuan antar jemaat.

Segi yang pertama adalah persekutuan dengan Kristus. Dua bahan utama di dalam perjamuan kudus, yakni roti dan anggur, adalah dasar dari bagian ini dan menjelaskan tentang persekutuan dengan darah dan tubuh Kristus. Menurut Brill, persekutuan dengan darah-Nya berarti mengambil bagian dalam pendamaian yang sudah diberikan Kristus kepada umat dengan darah-Nya (Brill 1996). O’Loughlin menambahkan bahwa berbagi cawan ‘darah Kristus’ merupakan tindakan mengidentifikasi diri sebagai murid sekaligus tantangan etis untuk menghidupinya secara nyata (O’Loughlin 2017). Kata “σῶμα” (*soma*) atau ‘tubuh’ dalam ayat 16b juga penting untuk diperhatikan. Menurut Martin kata ini dapat bermakna ‘pribadi’, yang menunjukkan kesenimbangan persekutuan pribadi antara Kristus dengan umat-Nya (Martin 1996). Persekutuan yang dimaksud ialah keterlibatan umat dalam salib-Nya melalui hidup yang menyangkal diri dan mengasihi sesama secara aktif (Lampe 1994). Dengan demikian,

persekutuan dengan Kristus berarti menerima berkat hidup kekal serta komitmen untuk hidup dalam kasih dan penyangkalan diri.

Segi yang kedua adalah persekutuan antarjemaat di dalam gereja. Ayat 17 mencantumkan kata “ἐν σῶμα” (*en soma*) atau ‘dalam satu tubuh’ bermakna persekutuan orang percaya. Konsep ini penting untuk ditekankan sebab salah satu permasalahan dalam jemaat Korintus ialah adanya perpecahan. Shults menjelaskan bahwa konsep ‘tubuh’ merupakan metafora yang menekankan solidaritas orang percaya satu sama lain dalam kehidupan eklesiologis (Shults 2002). Lawson menambahkan bahwa konsep persekutuan juga bisa disebut sebagai komuni yang bisa bermakna saling membagi, kebersamaan, komunikasi, partisipasi, kerjasama, yang intinya ‘memiliki’ dalam kebersamaan (Lawson 2008). Jadi konsep persekutuan di sini bukan hanya sekadar ‘kumpulan orang Kristen’ tetap ada relasi yang hidup, hangat, dan peduli satu sama lain.

Perjamuan Kudus Sebagai Eucharistia

Makna kedua adalah sebagai ‘*eucharistia*’ atau perayaan pengucapan syukur. Dalam 1 Korintus 11:24a dikatakan: “Dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya.” Kata Yunani untuk frase ‘mengucap syukur’ di dalam bagian tersebut adalah “εὐχαριστήσας” (*eucharistesas*), sebuah kata kerja yang versi kata bendanya adalah “εὐχαριστία” (*eucharistia*) (Friberg, Friberg, dan Miller 2000). Di dalam 1 Korintus 10:16a pun

menyinggung tentang pengucapan syukur. Menurut Stamps, ucapan syukur ini terkait dengan pengorbanan Kristus di salib yang menyediakan berkat keselamatan (Stamps 1994). Lawson menambahkan, kata 'ucapan syukur' dalam 1 Korintus 10:16a memakai kata *eulogin* yang bermakna 'memberkati' yakni kata yang umum untuk memohonkan berkat makanan, sehingga perjamuan kudus menyediakan sarana atau alat untuk memberikan ucapan syukur secara teratur dan formal, atas berkat-berkat yang diterima (Lawson 2008).

Secara historis, jemaat mula-mula antara tahun 50-100 M mengawali perjamuan kudus dengan pengucapan syukur. Hal ini dapat dilihat dalam 'Didache', yakni dokumen pengajaran dua belas rasul yang menjadi risalah panduan bergereja bagi jemaat mula-mula. Dalam Didache 9:1 dikatakan: "*Peri de tes eucharistias outos eucharistesate*" yang artinya "Tetapi saat menyentuh ucapan syukur perjamuan suci bersyukurlah demikian" dan kemudian dalam bagian 9:2-3 dituliskan mengenai ucapan syukur untuk anggur dan roti perjamuan (Palmer 2011). Ucapan syukur setelah melakukan perjamuan kudus juga tercantum dalam Didache 10:1-2 di mana nama Tuhan, pengetahuan, iman, dan keabadian menjadi obyek yang disyukuri (Palmer 2011). Dapat dilihat bahwa jemaat mula-mula menyampaikan ucapan syukur secara formal pada bagian awal sakramen perjamuan kudus. Perjamuan kudus adalah momen khusus untuk menaikkan ucapan syukur atas segala berkat-Nya.

Perjamuan Kudus Sebagai Memorabilia

Makna ketiga adalah sebagai 'memorabilia' atau peringatan terhadap Kristus. Kata 'memorabilia' bisa diartikan sebagai sesuatu yang membangkitkan ingatan dan dihargai karena ada hubungannya dengan minat tertentu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2001). Konsep ini berasal dari 1 Korintus 11:24b, ketika Yesus memecah-memecahkan roti, yang mengatakan: "Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Perintah ini diulang kembali di dalam ayat 25b, sehingga menunjukkan betapa pentingnya mengingat Kristus setiap kali orang percaya mengikuti sakramen perjamuan kudus. Bahasa Yunani untuk kata 'peringatan' di dalam ayat 24b maupun 25b adalah "ἀνάμνησιν" (*anamnesin*) dari akar kata "ἀνάμνησις" (*anamnesis*). Hunter mengatakan bahwa kata benda *anamnesis* mempunyai arti memperingati kejadian masa lampau sedemikian rupa sehingga kejadian itu 'hidup' secara dinamis sekarang ini (Hunter 1990). Walker menambahkan, peringatan ini bukan hanya sekadar memikirkan dan membayangkan kembali, tetapi juga pembentukan memori, pengalaman, dan harapan secara individu maupun komunal sehingga kehadiran Kristus mengelilingi komunitas yang merayakan (Walker 2002).

Subjek yang perlu diingat adalah kematian Kristus sebagai karya penebusan manusia. Ford menjelaskan bahwa perjamuan kudus mampu

menjaga kelestarian dan kesegaran ingatan jemaat akan kematian-Nya sebagai korban penebus bagi dosa semua manusia (Ford 1989). Sesungguhnya orang percaya perlu menyadari siapa diri mereka sebelumnya, yakni orang-orang hukuman yang tak bisa menyelamatkan diri sendiri dari kematian. Namun pengorbanan Kristus telah menolong umat-Nya luput dari maut. Wiersbe menyarankan orang percaya hendaknya juga mengingat bagaimana Ia mati dengan rela, tanpa memberi perlawanan, Ia menunjukkan kasih-Nya kepada umat-Nya (Wiersbe 1983). Dengan mengingat kematian-Nya dengan cara yang memilukan, umat Tuhan diharapkan menghayati bukti kasih Kristus.

Perjamuan Kudus Sebagai Kerugma

Makna keempat adalah sebagai '*kerugma*' atau pemberitaan yang bersifat *soteriologis* dan eskatologis. Dalam 1 Korintus 11:26 dikatakan: "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang." Frasa 'kematian Tuhan' mengandung unsur *soteriologis*, sedangkan frasa 'Ia datang' memuat unsur eskatologis. Kata 'memberitakan' dalam memakai akar kata "*καταγγελλω*" (*katangelo*). Kata *katangelo* sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk '*kerugma*', yakni sentralitas penyaliban Yesus Kristus sebagai korban (Robinson 1952). Kata tersebut muncul kurang dari 10 kali dalam Perjanjian Baru dan di dunia teologi biblikal, kata '*kerugma*' sering dipakai dengan arti 'pemberitaan pesan' (Baird 1957). Singkatnya, *kerugma* adalah

pemberitaan pesan mengenai karya keselamatan Kristus. Ayat 26 menerangkan bahwa dengan makan roti dan minum anggur, jemaat telah menyampaikan berita tentang kematian Yesus. Pemberitaan kematian ini dilakukan melalui sakramen selama gereja masih ada di bumi. Pemberitaan tersebut bersifat non-verbal. Agustinus dan Calvin memakai istilah *verbum visible* yang artinya 'khotbah kasat mata' (Robinson 1952). Gibbard menyebutnya sebagai *indirectly evangelism* (Gibbard 1962). Dengan demikian, perjamuan suci merupakan pemberitaan injil secara non-verbal.

Dalam ayat 26, nampak bahwa perjamuan kudus juga membawa umat ke masa depan melalui pengharapan kedatangan Yesus yang kedua. Sizemore berpendapat bahwa perjamuan kudus itu juga membawa jemaat ke masa depan, yaitu hari ketika Kristus akan kembali dan keselamatan orang percaya akan disempurnakan secara penuh (Sizemore 2008). Pengharapan eskatologis nampak dalam liturgi perjamuan kudus gereja mula-mula. Dalam Didache 10:6 dikatakan: "*Eltheto charis kai pareltheto ho kosmos outos. Hosanna to Theo Daud. Ei tis hagios esti, erketho. Ei tis ouk esti, metanoeito. Maran Atha. Amen*" (Palmer 2011). Ungkapan *pareltheto ho kosmos outos* dalam berarti "biarlah dunia yang sekarang ini berlalu." Pernyataan ini, dengan didukung oleh kata *maran atha*, menunjukkan pengharapan eskatologis dalam perjamuan suci. Maka bisa dikatakan bahwa ketika seseorang mengambil bagian dalam sakramen

perjamuan kudus, ia mengakui bahwa Kristus pasti akan datang untuk yang kedua kali.

Perjamuan Kudus Sebagai Self-Schema

Makna kelima adalah sebagai self-schema dalam rangka mengubah konsep diri. Istilah *self-schema* diambil dari istilah psikologi, yakni aktivitas kognitif tentang diri melalui pengalaman, yang memandu pemrosesan informasi terkait diri (Hazel 1977). *Schema* berkontribusi pada pembentukan keyakinan yang mengarahkan gagasan tentang diri, realitas, dan hubungan (Baumeister 1995). Bentley melanjutkan bahwa perjamuan kudus dapat dipakai sebagai sarana untuk mengubah schema seseorang (Bentley 2017). Perjamuan kudus turut berperan mengubah konsep diri seseorang, sebab konsep dan nilai perjamuan kudus yang dikomunikasikan secara terus menerus memiliki dampak terhadap jemaat.

Teori *self-schema* tersebut cocok untuk konteks jemaat Korintus. Wiersbe menjelaskan sifat jemaat di Korintus yang telah lalai dalam menguji diri mereka sendiri, tetapi mereka sungguh ahli dalam menguji orang lain (Wiersbe 1983). Jemaat Korintus memiliki problem kesombongan dan egosentris. Hal ini nampak melalui perpecahan jemaat menjadi beberapa golongan, membanggakan karunia rohani tertentu, dan menodai kesakralan perjamuan kudus dengan keegoisan dan diskriminasi terhadap yang miskin. Fakta ini membuktikan bahwa jemaat Korintus memiliki konsep diri yang perlu ditransformasi. Transformasi *self-schema* dalam

perjamuan kudus dilakukan dengan membawa jemaat menyadari dosa sehingga ada perubahan dalam diri mereka, dan hal ini terjadi ketika jemaat mengikuti sakramen meliputi tahap persiapan, penyampaian firman, makan roti serta anggur, dan doa dalam ibadah tersebut (Bentley 2017).

Dalam ayat 28 termuat perintah untuk ‘menguji diri sendiri’ sebelum mengonsumsi roti dan anggur. Kata “δοκιμαζω” (*dokimazo*) dipakai dengan terjemahan ‘menguji’ dalam nas tersebut, yang bermakna “menguji untuk menentukan kemurnian” (Danker 2000). Tolle menjelaskan bahwa himbuan untuk menguji diri sendiri sebelum sakramen mengacu kepada perasaan tidak layak, kerendahan hati, pertobatan, dan penyesalan akan dosa sehingga ada kebergantungan akan pengampunan Tuhan (Tolle 1969). Dengan demikian jemaat Korintus dituntut mengevaluasi diri dan mengikis kesombongan mereka sehingga menjadi pribadi yang rendah hati.

Dampak Perjamuan Kudus Dalam Lensa Psikologi Agama

Norris berpendapat bahwa budaya keagamaan berkapasitas untuk mengkomunikasikan nilai, pengalaman, dan ide yang dapat berdampak pada individu, seperti perubahan hidup (Sachs Norris 2005). Dari pendapat tersebut, tersirat fakta bahwa perjamuan kudus memiliki fungsi perubahan dalam kehidupan seseorang. Dalam pengamatan penulis, perjamuan kudus memiliki fungsi kognitif, emotif dan sosial orang percaya.

Fungsi Kognitif

Ozorak menyebutkan bahwa unsur kognitif dalam psikologi agama membahas keterkaitan praktik religi terhadap persepsi, memori, pengetahuan, penilaian, keputusan, penyelesaian masalah, pengertian/wawasan, dan intuisi (Ozorak 2005). Perjamuan kudus merupakan peringatan terhadap Kristus (*memorabilia*), pemberitaan *soteriologis* (*kerugma*), dan perubahan penilaian diri sendiri (*self-schema*) masuk dalam fungsi kognitif. Perjamuan kudus sebagai *memorabilia* berfungsi sebagai pembentukan memori dalam diri manusia. Van Mulukom menyatakan bahwa ritual merupakan cara penting bagi agama untuk menanamkan memori pada pengikut mereka (Van Mulukom 2017). Dilihat berdasarkan taksonominya, ritual keagamaan seperti perjamuan kudus masuk dalam kategori 'memori episodik' yakni memori dari suatu peristiwa di mana individu hadir, termasuk perasaan fenomenologis untuk 'menghidupkan kembali' pengalaman subjektif tersebut (Cockayne dan Salter 2021). Meskipun jemaat masa kini tidak hadir langsung di peristiwa masa lalu dimana Yesus mengadakan perjamuan akhir dan mati tersalib, tetapi jemaat mampu mengaktualisasikan peristiwa masa lalu tersebut dalam pikiran mereka masing-masing. Perjamuan kudus sebagai *kerugma* tentang karya keselamatan barangkali masuk dalam kategori kognitif. Perlu dicatat bahwa pemberitaan non-verbal tersebut dilakukan di antara sesama anggota jemaat, bukan kepada orang yang belum percaya. Sebab subjek

dari *kerugma* adalah kematian Kristus, yakni peristiwa pada masa lalu dan demikian masih terkait dengan memori episodik dari perjamuan kudus.

Dalam perspektif psikologi-kognitif, *self-schema* masuk dalam fungsi persepsi maupun intuisi. Perjamuan kudus memiliki salah satu fungsi untuk mengubah persepsi diri melalui proses intuisi. Leffel berpendapat bahwa agama dan praktik keagamaan dapat memicu intuisi moral terhadap refleksi diri yang pada gilirannya memperbesar dan mengembangkan perilaku moral (Leffel 2008). Sasaran akhir dari perubahan persepsi diri adalah pengembangan sikap. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di antara para mahasiswa, ditemukan kecenderungan bahwa seseorang merasa kualitas kerohaniannya lebih baik dari pada yang lain (Rowatt et al. 2002). Temuan ini mirip dengan yang terjadi di Korintus, di mana terdapat jemaat, baik secara individual maupun kelompok, yang merasa lebih baik dari pada yang lain. Perjamuan kudus yang Paulus ajarkan bagi mereka berfungsi merubah cara mereka memandang diri secara egaliter satu sama lain yang bermuara pada perubahan sikap.

Fungsi Emotif

Dalam tulisannya bertajuk *Emotion and Religion*, Emmons menyebutkan bahwa pengalaman emosi dalam hidup keagamaan meliputi rasa syukur, kagum dan hormat, keingintahuan, harapan, pengampunan, dan kesadaran (Emmons 2005). Sakramen perjamuan Perjamuan kudus sebagai *eucharistia* tentu memiliki fungsi pembentukan rasa syukur dalam

diri seseorang. Rasa syukur (*gratitude*) adalah respons emosional terhadap suatu pemberian, dimana seseorang merasa mendapat penghargaan setelah menerima manfaat dari tindakan altruistik pihak lain (Emmons 2005). Ketika orang percaya sadar bahwa ia telah menerima anugerah keselamatan, maka ia seyogianya mewujudkannya dalam hidup yang penuh rasa syukur. McCullough menemukan bahwa orang-orang yang tingkat spiritualitasnya tinggi memiliki lebih banyak rasa syukur dalam suasana hati mereka sehari-hari (McCullough, Emmons, dan Tsang 2002). Singkatnya, hidup yang penuh rasa syukur adalah tanda kedewasaan rohani.

Perjamuan kudus sebagai *kerugma* eskatologis menunjukkan fungsi pembentukan harapan dalam diri seseorang. Emmons mencatat, dalam konteks agama, harapan memberikan kelegaan selama pencobaan, membawa ketekunan di tengah tantangan, dan memberikan jaminan sukacita abadi (Emmons 2005). Sedangkan dalam perspektif psikologi, harapan menunjukkan banyak efek positif pada kesehatan mental dan fisik (Snyder, Sigmon, dan Feldman 2002). Penelitian oleh Witvliet menunjukkan bahwa harapan eskatologis memiliki korelasi yang signifikan dengan harapan temporal, religiositas, dan spiritualitas, serta berkorelasi positif dengan rasa syukur, pemaaf, dan kesabaran menghadapi kesulitan hidup (Witvliet et al. 2022). Rupanya harapan eskatologis memberikan dampak natural bagi tubuh dan jiwa manusia, bahkan mengembangkan

nilai religiositas, cara bersikap, dan cara memperlakukan orang lain dengan baik. Tak hanya itu, harapan juga memungkinkan seseorang menghadapi pergumulan dan optimis menjalani kehidupan di bumi.

Sakramen perjamuan kudus sebagai *koinonia* dengan tubuh Kristus menunjukkan fungsi pembentukan kesadaran (*mindfulness*). Emmons menjelaskan *mindfulness* sebagai ‘peningkatan perhatian dan kesadaran akan masa kini, sebagai sarana untuk membantu orang menjalani kehidupan yang lebih otentik dan lebih bahagia’ (Emmons 2005). Dalam bagian sebelumnya telah dibahas bahwa persekutuan dengan tubuh Kristus bukanlah suatu pengalaman mistik yang supranatural, tetapi lebih pada keserupaan dengan Kristus sebagai murid-Nya. Penekanannya ialah hidup sesuai kehendak-Nya. Kendati dikenal memiliki karunia beragam, jemaat Korintus mengalami problem amoralitas yang mendorong Paulus surat bagi mereka. Melalui perjamuan kudus, jemaat diingatkan untuk tidak lagi hidup seperti orang kafir, tetapi hidup sebagai Kristus telah hidup.

Fungsi Kolektif

Kolektivitas adalah salah satu ciri dari kehidupan sosial. Kehidupan sosial sendiri merupakan sesuatu yang melekat dalam hidup keagamaan, sebab religiositas seseorang tidak hanya berurusan dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama manusia. Donahue dan Nielsen menggarisbawahi bahwa setiap agama, termasuk kekristenan selalu memiliki natur sosial (Donahue dan Nielsen 2005). Perjamuan kudus sebagai *koinonia* antar

jemaat juga memiliki natur sosial dan fungsi kolektif, yakni menciptakan persatuan jemaat. Pogorelc menegaskan bahwa ritual memiliki makna moral dan sosial, yang menegaskan kolektivitas, menyembuhkan perpecahan, dan membawa persatuan (Pogorelc 2021). Mengingat latar belakang perpecahan jemaat di Korintus, maka penegasan konsep perjamuan kudus sebagai koinonia oleh Paulus sangat relevan bagi mereka guna menyudahi perpecahan yang ada. Campbell menyampaikan bahwa dampak dari mengingat Kristus dan menguji diri sendiri dalam perjamuan kudus adalah keramahan dan kemurahan hati seorang kepada yang lain tanpa lagi memandang status sosial (Campbell 2014). Melalui perjamuan kudus, sekat-sekat perbedaan derajat diratakan menjadi kesetaraan di antara umat. Yang perlu terpecah-pecah hanyalah roti perjamuan, bukan keharmonisan umat Tuhan.

KESIMPULAN

Dari apa yang sudah diuraikan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa perjamuan kudus adalah sakramen yang sangat penting, karena Tuhan Yesus sendiri yang memerintahkannya di dalam Lukas 22:19 maupun 1 Korintus 11:24b. Berdasarkan kajian biblika terhadap 1 Korintus 10-11, perjamuan kudus dapat dimaknai dalam beberapa hal. Pertama, sebagai '*koinonia*' atau persekutuan dengan Kristus dan orang percaya. Kedua, sebagai '*eucharistia*' atau perayaan pengucapan syukur. Ketiga, sebagai '*memorabilia*' atau peringatan terhadap Kristus. Keempat, sebagai

'*kerugma*' atau pemberitaan yang bersifat soteriologis dan eskatologis. Kelima, sebagai sebagai '*self-schema*' atau perubahan konsep diri. Dalam lensa psikologi agama, kelima makna perjamuan kudus tersebut memiliki fungsi kognitif, emotif, dan kolektif. Diharapkan, orang percaya mampu memaknai Perjamuan Kudus sehingga ada pertumbuhan spiritual ketika mengambil bagian dalam sakramen tersebut. Harus diakui bahwa pembahasan tiap-tiap poin belum begitu mendalam, sehingga saran bagi penelitian berikutnya, bisa memilih salah satu poin dari lima makna perjamuan kudus untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baird, William. 1957. "What Is the Kerygma? A Study of I Cor 15:3-8 and Gal 1:11-17." *Journal of Biblical Literature* 76, no. 3: 181–91.
- Baumeister, R.F. 1995. "Self and Identity: An introduction." *Advanced Social Psychology*, 51–98.
- Bentley, Wessel. 2011. "The Reconciliatory Role of Holy Communion in the Methodist Tradition." *Verbum et Ecclesia* 32, no. 2: 11–16.
- . 2017. "Schema Adjustment and Holy Communion: A Transdisciplinary Approach." *In die Skriflig* 51, no. 1–7.
- Brill, J. Wesley. 1996. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup.
- Campbell, Dale. 2014. "Communion at Corinth: Social Influences, Gospel Instruction and Contemporary Implications."
- Cockayne, Joshua, dan Gideon Salter. 2021. "Feasts of Memory: Collective Remembering, Liturgical Time Travel and the Actualisation of the Past." *Modern Theology* 37: 275–95.
- Cook, William F. 2002. "Twenty-First Century Problems in a First Century Church (1 Corinthians 5-7)." *The Southern Baptist Journal of*

Theology 6, no. 3: 44–57.

Danker, Frederick William. 2000. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.

Donahue, Michael J., dan Michael E. Nielsen. 2005. "Religion, Attitudes, And Social Behavior." In *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, diedit oleh Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, 274–94. New York: The Guilford Press.

Emmons, Robert A. 2005. "Emotion and Religion." In *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, diedit oleh Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, 235–52. New York: The Guilford Press.

Ford, George. 1989. *The Life of Christ Vol.6: His Entrance into Jerusalem*. Stuttgart: Call of Hope.

Friberg, Barbara, Timothy Friberg, dan Neva F. Miller. 2000. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker.

Gibbard, S. M. 1962. "Liturgy as Proclamation of the Word." *Studia Liturgica* 1, no. 1: 6–20.

Hazel, Markus. 1977. "Self-Schemata and Processing Information About the Self." *Journal of Personality and Social Psychology* 35, no. 2.

Hunter, A.M. 1990. *Yesus Tuhan dan Juruselamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Kocół, Mariusz. 2019. "The Eucharist or The Lord's Supper in the Light of the Catholic-Pentecostal Dialogue (1972-2015)." *World Scientific News* 130: 137–48.

Kruger, F. P. 2018. "Participation in Christ's body and his blood during celebration of Holy Communion as illuminated by the meaningful lenses of cognition and recognition." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 1: 1–11.
<https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4767>.

Lampe, Peter. 1994. "The Eucharist: Identifying with Christ on the Cross." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 48, no. 1: 36–49.

- Lawson, Leroy. 2008. *Gereja Perjanjian Baru Dahulu dan Sekarang*. Surabaya: YAKIN.
- Leffel, G.M. 2008. "Who Cares? Generativity And The Moral Emotions, Part 2: A "Social Intuitionist Model" Of Moral Motivation." *Journal Of Psychology And Theology* 36: 182–201.
- Maguire, Moira, dan Brid Delahunt. 2017. "Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars." *AISHE-J*, no. 3.
- Martin, R.P. 1996. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*. Jakarta: Bina Kasih.
- McCullough, M. E., R. A. Emmons, dan J. Tsang. 2002. "The Grateful Disposition: A Conceptual And Empirical Topography." *Journal Of Personality And Social Psychology* 82: 112–127.
- Mulukom, Valerie Van. 2017. "Remembering Religious Rituals: Autobiographical Memories Of High-Arousal Religious Rituals Considered From A Narrative Processing Perspective." *Religion, Brain & Behavior* 7, no. 3: 191–205.
- Naat, Dominggus E. 2020. "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gereja." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1: 1–14.
- O'Loughlin, Thomas. 2017. "We Drink from One Cup — Towards a Theology of the Eucharist." *Furrow* 68, no. 2: 67–78.
- Ozorak, Elizabeth Weiss. 2005. "Cognitive Approaches to Religion." In *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, diedit oleh Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, 216–34. New York: The Guilford Press.
- Palmer, David Robert. 2011. "Didachai Ton Apostolon - The Teaching of Apostles." *A Critical Greek Edition*.
- Paloutzian, Raymond F., dan Crystal L. Park. 2005. "Integrative Themes in the Current Science of the Psychology of Religion." In *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, diedit oleh Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, 3–20. New York: The Guilford Press.
- Pariadji, Yesaya. 2001. "Kuasa dan Mujizat." *Tiberias* V.
- Pattiasina, Sharon Michelle O. 2019. "Perhadliran dalam Sakramen

Perjamuan Kudus di Gereja Protestan Maluku." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2: 179–92.

Pogorelc, Anthony J. 2021. "Social Construction Of The Sacrament Of Orders." *Religions* 12, no. 290: 1–17.

Robinson, W. 1952. "The Sacraments and Eschatology." *Theology* 55, no. 380: 52–59.

Rowatt, W. C., A. Ottenbreit, Jr. Nesselroade, K. P., dan P. A. Cunningham. 2002. "On Being Holier Than Thou Or Humbler Than Thee: A Social Psychological Perspective On Religiousness And Humility." *Journal For The Scientific Study Of Religion* 41: 227–237.

Sachs Norris, R. 2005. "Examining The Structure and Role Of Emotion: Contributions Of Neurobiology To The Study Of Embodied Religious Experience." *Zygon* 40, no. 1: 181–99.

Sakupapa, Teddy Chalwe, dan Kuzipa Nalwamba. 2016. "Ecology and Fellowship (Koinonia): A Community of Life." In *The Church in God's Household: Protestant Perspectives on Ecclesiology & Ecology*, diedit oleh Clive W. Ayre dan Ernst M. Conradie. Pietermaritzburg: Cluster Publications.

Shults, F. Leron. 2002. "The 'Body of Christ' in Evangelical Theology." *Word & World* 22, no. 2: 178–85.

Sizemore, Denver. 2008. *25 Lessons In Christian Doctrine Part I*. Surabaya: YAKIN.

Smith, Peter-Ben. 2013. "Ritual Failure, Ritual Negotiation, and Paul's Argument in 1 Corinthians 11:17-34." *Journal for the Study of Paul and His Lette* 3, no. 2: 165–93.

Snyder, C. R., D. R. Sigmon, dan D. B. Feldman. 2002. "Hope For The Sacred And Vice Versa: Positive Goal-Directed Thinking And Religion." *Psychological Inquiry* 13, no. 3: 234–238.

Stamps, Donald C. 1994. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.

Stiff, Anthony J. 2021. "Keeping the Feast: The Socializing Dynamics of the Eucharist, 1 Corinthians 11:17-34, and Enabling Boundaries for Individuals with Disabilities." *Journal of Disability & Religion*.

Sumiyati, Sumiyati, dan Eriyani Mendrofa. 2021. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1: 116–26.

Tolle, James M. 1969. "The Lord's Supper." *Stone Campbell Books* 509.

Walker, Michael. 2002. "The Body of Christ, Holy Communion, and Canonic Memory." *Word & World* 22, no. 2: 164–69.

Wiersbe, Warren W. 1983. *Hikmat Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Witvliet, C. V. O., M. E. L. Hall, J. Exline, D. C. Wang, L. M. Root Luna, D. R. Van Tongeren, D. G. Myers, A. D. Abernethy, dan J. D Witvliet. 2022. "The Eschatological Hope Scale: Construct Development And Measurement Of Theistic Eschatological Hope." *Journal Of Psychology And Christianity* 41: 16–35.